

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI MARRIAGE IS SCARY DI KALANGAN GEN Z

Najwa Fathiyati Shafa<sup>1</sup>, Hasna Nur Latifah<sup>2</sup>, Putri Puspita<sup>3</sup>, Popy Susilawati<sup>4</sup>,  
Rama Wijaya Abdul Rozak<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Bhakti Kencana University, <sup>5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [231fs02009@bku.ac.id](mailto:231fs02009@bku.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and explain social media use among adolescents, the development of interpersonal relationships, and the influence of social media on the perception of fear of marriage. With the proliferation of social media platforms, norms and values about marriage are increasingly influenced by the content presented, including individual experiences and views shared online. Through questionnaires and content analysis, this study identifies how social media shapes fear and anxiety about marriage among Gen Z. The findings suggest that negative representations of marriage, as well as unrealistic expectations, can reinforce the perception that marriage is something that is scary. This article is expected to provide a deeper understanding of the impact of social media on the younger generation's views of the institution of marriage.

**Keywords:** Social media, perception, marriage is scary, Generation Z, influence, online content.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan penggunaan media sosial di kalangan remaja, perkembangan hubungan interpersonal, dan pengaruh media sosial terhadap persepsi pernikahan yang menakutkan. Dengan berkembangnya platform media sosial, norma dan nilai tentang pernikahan semakin dipengaruhi oleh konten yang disajikan, termasuk pengalaman individu dan pandangan yang dibagikan secara online. Melalui kuesioner dan analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana media sosial membentuk ketakutan dan kecemasan terkait pernikahan di kalangan Gen Z. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi negatif tentang pernikahan, serta ekspektasi yang tidak realistis, dapat memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang penting. menakutkan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dampak media sosial terhadap pandangan generasi muda terhadap institusi pernikahan.

**Kata Kunci:** Media sosial, persepsi, pernikahan itu menakutkan, Generasi Z, pengaruh, konten online.

### Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 725

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Liberosis**



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives. Dalam konteks ini, media sosial memiliki peran penting bagi masyarakat, memungkinkan pertukaran dan pencarian informasi yang lebih cepat, mudah, dan efektif. Namun, pengaruh media sosial juga memiliki sisi gelap. Fardouly et al. (2015) mengungkapkan bahwa paparan gambar ideal di media sosial dapat menurunkan kepuasan tubuh dan meningkatkan kecemasan tentang penampilan fisik. Selain itu, Marwick dan Boyd (2011) menunjukkan bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi dalam "publik yang terhubung," di mana mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pendapat masyarakat serta tren yang muncul.

Pengaruh media sosial dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai generasi ini sangat signifikan, termasuk dalam hal persepsi tentang pernikahan. Vries (2006) mengungkapkan bahwa pernikahan melibatkan perhatian dan usaha dalam menghadapi berbagai tantangan. Becker (Goldstein, 2001) juga menekankan pentingnya perspektif ekonomi dalam pernikahan, di mana kerja sama pasangan dapat meningkatkan produktivitas. Namun, konten yang beredar di media sosial sering kali memunculkan pandangan negatif tentang pernikahan, dengan representasi yang tidak realistis, stereotip, dan pengalaman buruk yang dibagikan oleh pengguna.

Dalam era informasi yang cepat dan dinamis, konten yang dibagikan di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter dapat membentuk opini dan sikap terhadap institusi pernikahan. Banyak faktor yang menyebabkan persepsi bahwa pernikahan adalah hal yang menakutkan atau berisiko. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan mengukur tingkat kecenderungan persepsi "marriage is scary" di kalangan Gen Z yang aktif di media sosial. Dengan memahami pengaruh media sosial dan faktor-faktor yang membentuk pandangan ini, diharapkan dapat diberikan rekomendasi untuk mengelola persepsi negatif tentang pernikahan. Melalui pendekatan yang lebih positif dan edukatif, generasi ini dapat mengembangkan pandangan yang lebih seimbang terhadap institusi pernikahan.

Viralnya sebuah konten belum tentu memberikan dampak positif bagi penggunanya; sebaliknya, konten tersebut dapat memicu keinginan untuk memiliki atau mencapai hal yang sama. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini muncul dari pertanyaan, "Bagaimana tren 'Marriage is scary' dapat mempengaruhi pandangan tentang pernikahan di kalangan pemuda, khususnya Gen Z?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tren "Marriage is scary" di kalangan pemuda, terutama Gen Z, terhadap pernikahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode kuesioner. Partisipan yang terlibat adalah Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sesuai dengan definisi dari Pew Research Center, dan aktif di media sosial. Sebanyak 68 subjek dilibatkan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap pernikahan di era media sosial, yang sering menyajikan informasi terkait isu-isu seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan masalah lainnya. Responden terdiri dari 28 laki-laki dan 41 perempuan. 16 responden dengan kegiatan bekerja, 3 responden tidak bekerja dan 50 responden sebagai mahasiswa.

Kuesioner disebarakan secara online melalui Grup WhatsApp, Status WhatsApp, dan chat pribadi. Instrumen yang digunakan dirancang dengan skala Likert, yang berisi pernyataan-pernyataan terkait karakteristik ketakutan terhadap pernikahan, Dengan 20 item pernyataan, 9 pernyataan yang menunjukkan sisi negatif media sosial, 5 pernyataan terkait sisi positif media sosial dan 6 pernyataan yang menunjukkan persepsi individu terhadap pernikahan. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan tingkat persetujuan mereka, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju." Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi negatif terhadap institusi pernikahan di kalangan Generasi Z.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1.1 Pengaruh Negatif Media Sosial

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
1.	Media sosial mempengaruhi pandangan saya tentang pernikahan ideal	7 10.1%	35 50.7%	19 27.5%	5 7.2%	3 4.3%
2.	Konten pernikahan di media sosial membuat saya merasa ragu untuk menikah.	5 7.2%	12 17.4%	17 24.6%	25 36.2%	10 14.5%
3.	Konten media sosial merupakan cerminan keadaan sebenarnya dalam pernikahan.	4 5.8%	14 20.3%	22 31.9%	23 33.3%	6 8.7%
4.	Konten pernikahan di media sosial membuat saya memiliki harapan yang tidak realistis	1 1.4%	24 34.8%	19 27.5%	19 27.5%	6 8.7%
5.	Media sosial memperlihatkan sisi negatif pernikahan.	5 7.2%	26 37.7%	23 33.3%	10 14.5%	5 7.2%
6.	Media sosial membuat saya merasa cemas tentang pernikahan.	2 2.9%	13 18.8%	26 37.7%	21 30.4%	7 10.1%
7.	Media sosial mempengaruhi kepercayaan saya tentang kebahagiaan pernikahan.	2 2.9%	30 43.5%	22 31.9%	13 18.8%	2 2.9%
8.	Media sosial mempengaruhi pendapat teman dan keluarga tentang pernikahan saya.	3 4.3%	24 34.8%	24 34.8%	14 20.3%	4 5.8%
9.	Konten pernikahan di media sosial memperburuk pandangan saya tentang pernikahan.	0 0%	10 14.5%	28 40.6%	28 40.6%	3 4.3%

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap persepsi "marriage is scary" di kalangan responden. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat pengaruh yang dirasakan oleh masing-masing individu, temuan ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan di media sosial—termasuk representasi ideal pernikahan, penyebaran informasi negatif, dan pengaruh sosial dari teman serta influencer—dapat secara substansial mempengaruhi pandangan, harapan, dan kecemasan responden mengenai institusi pernikahan.

Berbagai cara media sosial mempengaruhi pandangan responden tentang pernikahan. Banyak responden merasa bahwa media sosial mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan ideal. Namun, ada juga yang merasa ragu untuk menikah akibat konten yang mereka lihat, mencerminkan ambivalensi terhadap pernikahan.

Selain itu, banyak responden berpendapat bahwa konten media sosial tidak selalu mencerminkan keadaan sebenarnya dalam pernikahan dan dapat menciptakan harapan yang tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk persepsi yang mungkin tidak akurat tentang kehidupan pernikahan.

Responden juga merasakan bahwa media sosial memperlihatkan sisi negatif pernikahan, yang dapat menimbulkan kecemasan tentang institusi tersebut. Ketidakpastian ini juga terlihat dalam kepercayaan responden tentang kebahagiaan pernikahan, di mana banyak yang merasa bahwa pandangan mereka dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di platform tersebut.

Sebagian responden menyatakan bahwa media sosial mempengaruhi pendapat teman dan keluarga tentang pernikahan mereka, serta memperburuk pandangan mereka tentang pernikahan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, media sosial memiliki dampak yang kompleks dan beragam, baik positif maupun negatif, terhadap pandangan dan perasaan responden mengenai pernikahan.

Tabel 1.2 Pengaruh Positif Media Sosial

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
1.	Media sosial membantu saya memahami pentingnya komunikasi dalam pernikahan	30 43.5%	24 34.8%	12 17.4%	2 2.9%	1 2.9%
2.	Konten pernikahan di media sosial memotivasi saya untuk menikah	6 8.7%	19 27.5%	28 40.6%	16 23.2%	0 0%
3.	Konten pernikahan di media sosial membuat saya yakin untuk menikah	3 4.3%	24 34.8%	25 36.2%	16 23.2%	1 1.4%
4.	Konten pernikahan di media sosial membuat saya lebih selektif dalam memilih pasangan	27 39.1%	35 50.7%	5 7.2%	1 1.4%	1 1.4%
5.	Media sosial memperlihatkan sisi positif pernikahan	5 7.2%	31 44.9%	29 42%	4 5.8%	0 0%

Berdasarkan data pada tabel 1.2 Data menunjukkan adanya pengaruh positif media sosial terhadap persepsi "marriage is scary" di kalangan responden. Meskipun ada beberapa kekhawatiran yang diungkapkan sebelumnya terkait dengan konten negatif yang beredar, banyak responden melaporkan bahwa mereka merasakan manfaat dari konten yang bersifat edukatif dan positif, yang mampu memberikan wawasan baru dan perspektif yang lebih baik tentang pernikahan. Konten ini tidak hanya membantu mengurangi ketakutan yang mereka miliki, tetapi juga meningkatkan keyakinan mereka terhadap institusi pernikahan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Hasil pembahasan di atas juga menunjukkan pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan sikap responden terhadap pernikahan. Mayoritas responden merasakan bahwa media sosial membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dalam pernikahan, yang mencerminkan kesadaran akan aspek komunikasi yang krusial.

Selain itu, banyak responden merasa bahwa konten pernikahan di media sosial memotivasi mereka untuk menikah, meskipun tidak semua merasa yakin untuk melakukannya. Konten tersebut juga membuat responden lebih selektif dalam memilih pasangan, menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi standar dan harapan dalam hubungan. Terakhir, banyak responden melihat media sosial sebagai platform yang memperlihatkan sisi positif pernikahan, yang dapat membangun pandangan positif terhadap institusi pernikahan.

Secara keseluruhan, media sosial berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang pernikahan, memotivasi untuk menikah, dan memperkuat keinginan untuk lebih selektif dalam memilih pasangan.

Tabel 1.3 Persepsi individu terkait pernikahan

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
1.	Kehidupan finansial mempengaruhi keharmonisan pernikahan	24 34.8%	29 42%	13 18.8%	2 2.9%	1 1.4%
2.	Pengertian dan perhatian pasangan sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah.	34 49.3%	26 37.7%	8 11.6%	1 1.4 %	0 0%
3.	Kesetaraan gender berdampak pada keputusan menikah.	11 15.9%	26 37.7%	18 26.1%	10 14.5%	4 5.8%
4.	Keluarga pasangan mempengaruhi keputusan pernikahan.	21 30.4%	36 52.2%	8 11.6%	2 2.9%	2 2.9%
5.	Pernikahan membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang.	68 89.9%	6 8.7%	1 1.4%	0 0%	0 0%
6.	Kehidupan finansial mempengaruhi keputusan untuk menikah.	28 40.6%	27 39.1%	11 15.9%	3 3.4%	0 0%

Berdasarkan data pada tabel 1.3 Data menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dan keharmonisan dalam pernikahan. Pertama, kehidupan finansial dianggap berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan pernikahan dan keputusan untuk menikah. Selain itu, pengertian dan perhatian antara pasangan juga sangat penting dalam mempengaruhi keputusan pernikahan. Meskipun dampaknya tidak terlalu dominan, kesetaraan gender tetap dianggap berpengaruh pada keputusan menikah. Keluarga pasangan juga memiliki dampak besar terhadap keputusan pernikahan, menunjukkan bahwa faktor eksternal memainkan peran penting. Pemahaman ini dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi mengenai pernikahan di masa depan.

Penelitian ini juga menekankan bahwa pernikahan memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, yang dianggap sangat penting oleh responden. Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti kehidupan finansial, pengertian pasangan, dan perencanaan matang merupakan elemen-elemen kunci yang mempengaruhi keputusan dan keharmonisan dalam pernikahan.

## PEMBAHASAN

Penelitian berfokus melihat persepsi marriage is scary pada generasi Z yang aktif dalam media sosial. Dengan tujuan melihat pengaruh media sosial yang banyak menampilkan isu-isu pernikahan terhadap persepsi marriage is scary pada gen Z.

Menurut Pew Research Center yang termasuk dalam Generasi Z adalah kelahiran 1997-an hingga awal 2012-an, yang merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam era digital. Media sosial menjadi bagian integral dari hidup mereka, mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai sumber informasi dan inspirasi yang membentuk persepsi mereka terhadap institusi pernikahan.

Di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat bagi penyebaran konten negatif yang berfokus pada masalah dalam pernikahan, seperti perceraian, konflik, dan kekerasan dalam rumah tangga. Konten ini sering kali viral dan dapat memperkuat stigma negatif terhadap pernikahan. Gen Z dapat menjadi lebih skeptis terhadap institusi pernikahan ketika mereka melihat banyak contoh kegagalan atau konflik, yang dapat memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dan berisiko.

Perpaduan antara representasi ideal dan penyebaran konten negatif dapat menyebabkan kecemasan dan ambivalensi yang lebih besar di kalangan Gen Z. Meskipun mereka mungkin menginginkan hubungan yang stabil dan bahagia, ketakutan akan kegagalan dan tekanan untuk memenuhi harapan yang tidak realistis dapat membuat mereka ragu untuk melangkah ke dalam institusi pernikahan. Hal ini bisa berujung pada keputusan untuk menunda pernikahan atau mencari alternatif seperti hubungan tanpa ikatan formal.

Meskipun ada banyak konten negatif, banyak responden juga melaporkan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari konten edukatif dan positif yang berkaitan dengan pernikahan. Konten yang memberikan wawasan tentang komunikasi yang efektif, pengelolaan keuangan, dan dinamika hubungan dapat membantu mengurangi ketakutan dan memberikan perspektif yang lebih realistis. Seperti yang dikatakan Moon (2021) komunikasi dan emosional dalam

pernikahan sangatlah penting. Kesadaran akan pentingnya persiapan dan perencanaan sebelum menikah dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap institusi pernikahan.

Menurut Festinger (1954), individu memiliki dorongan yang melekat untuk mengevaluasi kemampuan dan pendapat mereka dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Kecenderungan ini diperkuat dalam konteks media sosial, di mana representasi kehidupan orang lain yang dikurasi dapat menyebabkan perasaan tidak mampu atau tidak mampu. ekspektasi yang tidak realistis mengenai hubungan pribadi, termasuk pernikahan.

Ajzen (1985): Niat berperilaku diasumsikan menangkap faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku; mereka merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. (Ajzen, 1985). Behavioral intentions adalah indikator kesediaan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dalam konteks pernikahan, niat menikah dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap positif terhadap pernikahan, norma sosial yang mendukung, dan persepsi kontrol atas keputusan pernikahan. Ketiga faktor ini memotivasi individu untuk mempertimbangkan komitmen jangka panjang dan mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan yang harmonis.

Menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial, penting untuk memberikan pendidikan yang lebih baik mengenai hubungan dan pernikahan. Program-program yang membahas topik seperti komunikasi, pengelolaan emosi, dan pengertian mengenai dinamika pernikahan dapat membantu Gen Z mengatasi ketakutan dan membangun pandangan yang lebih positif tentang pernikahan. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi mengenai hubungan mereka di masa depan.

Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih terhadap cara media sosial membentuk persepsi publik, serta pentingnya pendidikan yang lebih positif dan mendidik tentang pernikahan untuk mengatasi ketakutan dan kekhawatiran yang mungkin timbul akibat paparan konten negatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi "marriage is scary" di kalangan Generasi Z. Paparan konten yang beragam, mulai dari representasi ideal pernikahan hingga isu-isu negatif seperti perceraian dan konflik, membentuk pandangan mereka terhadap institusi pernikahan.

Konten negatif dapat memperkuat ketakutan dan skeptisisme terhadap pernikahan, membuat Generasi Z lebih ragu untuk terlibat dalam komitmen jangka panjang. Di sisi lain, konten edukatif dan positif memberikan wawasan yang dapat membantu mereka mempersiapkan diri dan mengurangi kecemasan.

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai platform yang mempengaruhi persepsi mereka, baik dengan cara yang positif maupun negatif. Penting untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik mengenai hubungan dan pernikahan untuk membantu Generasi Z mengatasi ketakutan ini dan membangun pandangan yang lebih realistis dan positif mengenai pernikahan.

**REFERENSI**

- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body Image*, 13, 38-45.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). *The Publics and Counterpublics of Social Media. The Social Media Reader*
- Vries, J. (2006). Marriage: More than Just a Ceremony. *Journal of Marriage and Family Studies* (vol. 68, no. 3, pp. 456-471).
- Goldstein, J. R. (2001). The Economic Perspective on Marriage. *Journal of Economic Perspectives* (vol. 15, no. 2, pp. 123-144)
- Moon, S. S.-C. (2021). Syncretistic Scientism and Dissonant Plausibility Structure: An Analysis of Worldview Orientation Among Generation Zers in South Korea. *Humanities and Social Sciences*
- Ajzen, I. (1985). *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior*. Springer.
- Festinger, L. (1954) A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7, 117-140.